

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dinamika pembangunan yang ditandai oleh berbagai perubahan, kemajuan, pembaharuan maupun pasang surut aktivitas badan-badan usaha seperti perusahaan skala besar, skala menengah, skala kecil, koperasi serta usaha-usaha tradisional dan usaha keluarga. Sebagian dari badan usaha, khususnya badan usaha skala besar memiliki aktivitas relatif cepat dan tumbuh sebagai badan usaha yang kokoh. Namun sebagian badan usaha lainnya yaitu usaha-usaha skala kecil, usaha keluarga maupun usaha tradisional aktivitasnya relatif terbatas. Dengan sistem seperti itu usaha skala besar semakin besar dan kuat sementara usaha skala kecil dan menengah (UKM) tumbuh perlahan dan semakin lemah. (Priambodo dan Siagian, 1994)

Keterdesakan pelaku ekonomi lemah (UKM) ini terkait dengan permasalahan permodalan. Padahal faktor modal merupakan unsur esensial dalam mendukung perkembangan usaha. Oleh karena sebagian besar UKM di Indonesia adalah masyarakat menengah ke bawah dengan pendapatan rendah sedangkan kebutuhan akan modal usaha itu berbenturan dengan kebutuhan konsumsi, maka pengusaha kecil dan menengah dituntut menyediakan dana untuk memenuhi kebutuhannya dalam waktu singkat. Sementara itu, disebabkan beberapa peraturan yang kurang kondusif, lembaga keuangan formal (bank) tidak mudah untuk

mengucurkan dananya bagi pengusaha kecil atau sektor informal. Hal inilah yang mengakibatkan UKM enggan untuk berhubungan dengan bank.

UKM akan sulit untuk mengembangkan usahanya, karena sebagian besar dari mereka menggunakan modal sendiri dan hanya sedikit dari mereka yang meminjam ke lembaga keuangan formal (bank). Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan akses ke lembaga keuangan, disebabkan persyaratan-persyaratan yang diminta oleh lembaga keuangan sulit dipenuhi oleh pengusaha kecil dan menengah yaitu tidak mempunyai agunan, tidak mengetahui prosedur peminjaman, prosedur terasa sulit dan suku bunga tinggi. Terdapat perbedaan akses UKM terhadap sumber permodalan yaitu semakin besar UKM maka akses ke lembaga keuangan semakin besar pula. Dari fenomena ini maka perlu dikembangkan sebuah lembaga penyalur kredit uang bersifat nonformal.

Dengan munculnya lembaga keuangan syariah baru-baru ini dengan sistem bagi hasil merupakan suatu konsep yang dianggap baru di kalangan masyarakat. Pada lembaga keuangan konvensional, tingkat bunga telah disepakati pada awal transaksi antara pihak bank dengan peminjam. Hal ini menunjukkan tingkat bunga sudah ditentukan di awal meskipun belum pasti usaha yang dijalankan peminjam itu akan berhasil atau tidak. Konsep yang ditawarkan lembaga keuangan syariah yaitu tidak menggunakan tingkat bunga. Kesepakatan antara bank dengan peminjam ditetapkan dengan porsi bagi hasil, yaitu bagi hasil ini ditentukan kemudian setelah peminjam mendapat keuntungan.

Melihat kondisi Indonesia yang didominasi bank konvensional maka sistem keuangan dengan bunga banyak digunakan masyarakat, tetapi tidak bagi

sebagian orang yang tidak mau berhubungan dengan bank konvensional. Dari sisi kuantitas BMT menunjukkan perkembangan yang mengesankan. Data dari PINBUK menyatakan yaitu, berawal dari 300 BMT pada akhir tahun 1995, 700 BMT pada akhir tahun 1996 terdapat 2.470 BMT di seluruh Indonesia pada pertengahan tahun 1998. Perkembangan BMT ini dapat disebabkan karena untuk pendirian BMT itu mudah. Akan tetapi perkembangan BMT yang pesat juga memunculkan pertanyaan baru apakah BMT mempunyai kemampuan bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Hal ini akan menimbulkan pertanyaan apakah pelayanan yang diberikan oleh BMT mampu memenuhi kebutuhan UKM dan dapat mengikat nasabah untuk menggunakan produk – produk BMT.

Berdasar beberapa hal yang melatar belakangi permasalahan diatas, maka penulis mengambil judul penelitian: **“PERANAN NASABAH TERHADAP BMT BINA UMMAH GODEAN SEBAGAI SUMBER PERMODALAN BAGI PELAKU USAHA KECIL MENENGAH”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

1. Penelitian dibatasi pada masalah pemanfaatan pinjaman dari BMT oleh masyarakat dalam pengembangan UKM.
2. Pinjaman yang diteliti adalah pinjaman yang diberikan BMT yang ditujukan bagi kegiatan usaha masyarakat yang digunakan untuk pengembangan UKM.
3. Karakteristik nasabah meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana peranan pinjaman BMT oleh masyarakat pelaku UKM dalam pengembangan usahanya?
2. Adakah perbedaan antara karakteristik nasabah BMT terhadap jasa pelayanan yang diberikan oleh BMT ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan di BMT Bina Ummah adalah untuk mengetahui:

1. Pemanfaatan pinjaman yang diberikan BMT kepada masyarakat pelaku UKM dalam mengembangkan usahanya.
2. Perbedaan antara karakteristik nasabah BMT terhadap jasa pelayanan yang diberikan oleh BMT.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa manfaat yang dapat diambil baik bagi penulis sendiri maupun untuk pihak lain di luar penulis, yaitu:

Bagi penulis:

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan strata satu (S1) Program Ilmu Ekonomi Studi

Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta.

- b. Untuk mengetahui lebih dalam tentang BMT melalui pengetahuan yang didapat dari teori – teori dan operasional sebenarnya di lapangan.

Bagi pihak lain:

Hasil penelitian ini untuk memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan masalah pembiayaan BMT.